

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Interaksi antar individu sangat diperlukan karena sejatinya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Tanpa disadari, karena adanya interaksi antar individu membuat manusia memiliki sifat ketergantungan satu sama lain. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Maghfiroh dan Suwanda (2017), bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dan memiliki ketergantungan pada orang lain sehingga manusia disebut sebagai makhluk sosial.

Salah satu hal yang menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial adalah memiliki sikap tolong-menolong. Setiap individu akan selalu membutuhkan orang lain meskipun tingkat kemandirian yang dimiliki individu tersebut tinggi. Maghfiroh dan Suwanda (2017) mengatakan bahwa sebagai makhluk sosial, manusia tidak hanya mengedepankan egonya saja, melainkan juga harus memperhatikan kebutuhan dan kepentingan orang lain. Hal ini dikarenakan manusia hidup secara berkelompok dan melakukan interaksi, baik di dalam kelompok maupun di luar kelompoknya. Dari interaksi tersebut, manusia memperlihatkan perilaku-perilakunya dan saling memengaruhi satu sama lain.

Pada saat ini, seluruh dunia sedang menghadapi pandemi Covid-19. Virus Covid-19 pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Virus Covid-19 menular sangat cepat ke beberapa penjuru dunia, termasuk Indonesia, sehingga pada tanggal 11 Maret 2020 WHO menetapkan wabah ini sebagai pandemi global. Dilansir dari situs World Health Organization (WHO) data statistik Covid-19, hingga tanggal 30 Agustus 2021 terdapat kasus

sebanyak 4.073.831 dengan angka kematian 131.932 di negara Indonesia (WHO, 2021).

Untuk menekan angka penyebaran virus Covid-19, pada tanggal 11 Maret 2020 pemerintah membuat kebijakan supaya membatasi segala bentuk kegiatan tatap muka secara langsung, termasuk juga dalam kegiatan tatap muka di sekolah. Sekolah mengubah sistem pembelajarannya dari tatap muka menjadi daring (dalam jaringan). Seperti yang dikutip oleh Harnani (2020) dalam *website* BDK Jakarta Kementerian Agama RI, bahwa sistem pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan melalui internet tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa. Namun, pada tahun 2021 pemerintah membuat kebijakan baru terkait sistem pembelajaran yang dilaksanakan dan terhitung tanggal 30 Agustus 2021 sekolah mulai menerapkan sistem pembelajaran *hybrid* dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Seperti yang dikutip oleh Wibawanto (2021) dalam *website* LPMP Lampung, sistem pembelajaran *hybrid* merupakan penggabungan model pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi *online*.

Adanya sistem pembelajaran secara *online* menyiratkan bahwa masyarakat saat ini telah memasuki era globalisasi, dimana teknologi dan ilmu pengetahuan semakin maju dan berkembang. Era globalisasi telah membawa manusia pada kehidupan yang serba praktis, terutama pada remaja saat ini yang masuk dalam kategori Generasi Z, karena sejak lahir telah berinteraksi dengan kemajuan teknologi. Berdasarkan pembagian tahun, Generasi Z adalah seseorang yang lahir pada tahun 1995 sampai 2010 (Hastini, Fahmi, & Lukito, 2020). Adanya kemajuan teknologi mengakibatkan remaja Generasi Z kurang mampu untuk berinteraksi secara tatap muka, dan lebih memilih menggunakan

smartphone untuk menghindari situasi-situasi yang tidak diinginkan (Turner dalam Hastini, Fahmi, & Lukito, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan Palley (dalam Turner, 2015) menunjukkan bahwa 50% Generasi Z lebih nyaman berbicara dengan orang secara *online* daripada berbicara langsung di kehidupan nyata. Kurangnya interaksi sosial secara langsung membuat remaja Generasi Z tidak bisa menjalankan perannya sebagai makhluk sosial secara maksimal, baik dalam lingkup sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Salah satu hal yang dapat dilihat akibat kurangnya interaksi sosial yaitu menurunnya perilaku prososial pada siswa. Baumister dan Vohs (dalam Noya, 2019) mengatakan bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang dilakukan secara cuma-cuma untuk memberikan manfaat bagi orang lain. Husada (2013) menjelaskan bahwa perilaku prososial merupakan bantuan interpersonal yang diberikan dalam bentuk moral maupun material untuk menyejahterakan penerima bantuan tanpa memperhatikan keuntungan pihak penolong.

Salah satu kelompok remaja yang berada pada kategori Generasi Z adalah siswa SMP. Oleh karena itu peneliti melakukan studi pendahuluan berupa wawancara dan observasi pada siswa kelas VIII di sebuah SMP Negeri Kota Semarang. Wawancara dilakukan dengan dua orang siswa kelas VIII yang dilakukan secara *online* pada tanggal 30 Agustus 2021. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa dari kelas VIII didapatkan fakta bahwa siswa tersebut sulit untuk berbagi cerita dan mencurahkan hati, bahkan tidak dekat dengan teman kelasnya karena kurang mengenal karakteristik satu sama lain. Siswa juga kesulitan untuk membentuk kelompok teman sebaya (*peer group*) dalam lingkup kelasnya karena protokol yang diterapkan sekolah terbilang ketat. Hasil wawancara dengan satu siswa kelas VIII yang lain mengatakan

bahwa selama pandemi Covid-19, kegiatan sosial seperti infaq mingguan dan pembagian zakat setiap tahun yang dilakukan oleh sekolah ditiadakan. Akibat dari hal tersebut siswa tidak mendapatkan pendidikan karakter untuk menanamkan sikap dermawan dalam diri siswa. Pada sisi lain, sebelum diterapkan pembelajaran *hybrid*, sekolah menetapkan sistem pembelajaran daring selama satu tahun. Selama pembelajaran daring, kejujuran bagi siswa adalah suatu hal yang dianggap urgen. Namun karena kondisi yang membuat guru tidak bisa memantau siswa secara langsung, akibatnya banyak terjadi ketidakjujuran yang dilakukan siswa terutama pada saat melakukan ujian.

Hasil wawancara dari kedua siswa juga menunjukkan bagaimana mereka berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pada lingkup keluarga, ditemukan beberapa permasalahan terkait kurangnya perilaku prososial dalam diri siswa, diantaranya: (1) tidak inisiatif untuk menolong atau membantu orang tua, karena mereka terbiasa untuk diperintah terlebih dahulu. Salah satu siswa juga mengaku jika ia tidak membantu dan tidak menunjukkan kesediaan biarpun dimintai tolong karena ia tidak menyukai pekerjaan rumah yang diberi oleh orang tuanya, yaitu menyapu dan mengepel lantai. (2) jarang berbagi perasaan dengan saudara kandung. Siswa mengaku kurang dekat dan kurang menjalin hubungan emosional dengan saudara kandungnya karena usia yang terpaut cukup jauh dan juga perbedaan *gender* diantara keduanya. Hal tersebut membuatnya merasa canggung dan sulit untuk berbagi satu sama lain. Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari perilaku prososial yang masih bermasalah yaitu dalam hal berbagi dan menolong.

Peneliti juga melakukan observasi pada tanggal 25 November 2021 pada siswa kelas VIII di sebuah SMP Negeri Kota Semarang. Hasil dari observasi

menunjukkan bahwa siswa selama pembelajaran jarang memberi umpan balik kepada guru ketika diajak berinteraksi, siswa lebih suka menggunakan *smartphone*-nya daripada berinteraksi langsung dengan teman selama di sekolah, siswa laki-laki lebih memilih bermain *game* pada *smartphone*-nya dan siswa perempuan lebih suka membuka sosial media daripada berinteraksi dengan teman. Selain itu banyak siswa yang terlihat tidak peduli dengan lingkungan sekitar dan fokusnya hanya pada *smartphone* masing-masing. Adanya teknologi membuat remaja kurang bersosialisasi dan sikap sosial yang dimiliki remaja menjadi berkurang karena cenderung melakukan sesuatu berdasarkan kepentingan pribadinya (Sarwono dalam Utari & Rustika, 2020). Hal ini juga sesuai dengan karakteristik remaja Generasi Z yang sangat suka menggunakan *smartphone*-nya (Hastini, Fahmi, & Lukito, 2020).

Hasil wawancara dengan salah satu guru yang juga mengajar di kelas VIII pada tanggal 26 November 2021 menjelaskan bahwa siswa lebih interaktif dalam sosial media daripada saat bertemu secara langsung. Pada saat pembelajaran di sekolah pun siswa tidak dapat diskusi maupun bekerja sama karena terhalang protokol kesehatan yang ketat. Selain itu, acara *class meeting* yang biasanya menjadi wadah siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial pun juga ditiadakan. Kurangnya interaksi sosial ini bisa menyebabkan penurunan perilaku prososial pada siswa SMP.

Dari hasil studi pendahuluan tersebut dapat membuktikan bahwa perilaku siswa SMP baik dalam lingkup sekolah maupun kehidupan sehari-hari menunjukkan kurangnya pemahaman akan pentingnya perilaku prososial. Seperti yang diungkapkan oleh Mussen, dkk. (dalam Asih & Pratiwi, 2010) bahwa perilaku prososial mencakup tindakan berbagi, kerja sama, menolong, bertindak

jujur, dan berderma. Dari teori yang dikemukakan, hasil lapangan menunjukkan bahwa terdapat permasalahan pada seluruh bentuk tindakan yang diungkap oleh Mussen dkk. Selain itu, karena siswa SMP termasuk dalam kategori remaja Generasi Z membuatnya cenderung memiliki sifat egosentris dan lebih memilih *smartphone* daripada berinteraksi secara langsung dengan teman sebayanya.

Penting bagi setiap orang untuk memiliki perilaku prososial, termasuk siswa SMP yang sedang mengalami masa perkembangan sebagai anak remaja awal. Pada masa pubertas ini akan memengaruhi remaja dalam hal perasaan dan menjalin hubungan dengan orang-orang sekitarnya (Ben-Zur dalam Khairat & Adiyanti, 2015). Selain itu, Agbaria, Ronen, dan Hamama (dalam Khairat & Adiyanti, 2015) mengungkapkan bahwa remaja awal belum memiliki kematangan dalam pola pikir dan pengambilan keputusan layaknya remaja akhir, sehingga remaja awal lebih memiliki gejala gangguan emosi dan gangguan perilaku lebih banyak daripada remaja akhir. Dengan kata lain remaja akhir telah melalui tahap perkembangan remaja awal yang membuatnya lebih matang secara emosi dan kognitif, sehingga lebih mampu mengatasi dan mengendalikan diri jika dihadapi situasi yang membuatnya harus berperilaku prososial atau tidak.

Tugas perkembangan remaja awal yang harus dicapai berkaitan dengan hubungan sosial menurut Havighurst (dalam Putra, Gistituati, & Syahniar, 2015) meliputi: a) mencapai hubungan sosial yang matang dengan teman sebaya yang sejenis maupun lawan jenis, b) mencapai peran sosial sebagai pria dan wanita sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, c) mengharapkan dan mewujudkan perilaku yang bertanggung jawab secara sosial. Bentuk dari perilaku prososial dapat mengarahkan remaja untuk mencapai tugas-tugas perkembangan di atas dengan baik (Purnamasari, Suharso, & Sunawan 2018).

Menurut Suryanto dkk. (dalam Magfiroh & Suwanda, 2017) terdapat lima faktor yang memengaruhi perilaku prososial yaitu faktor genetik, interpersonal, situasional, dan motivasi. Sementara Yantiek (dalam Noya, 2019) mengatakan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual merupakan faktor yang memengaruhi perilaku prososial.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mampu mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak memengaruhi kemampuan berpikir; serta berempati dan berdoa (Goleman, 1999). Arbadiati, dkk (dalam Noya, 2019) menjelaskan bahwa individu yang memiliki kemampuan dalam memanfaatkan dan mengelola emosinya secara tepat adalah individu yang cerdas emosinya. Hal itu memberikan kemudahan individu dalam menjalani perannya sebagai makhluk sosial.

Taylor dkk. (2009) mengungkapkan bahwa dalam perilaku prososial terdapat aspek-aspek tertentu yang menjadi ukuran dan juga faktor-faktor yang menjadi pendorong timbulnya perilaku prososial. Beberapa orang yang lebih cenderung berperilaku prososial dipengaruhi oleh *mood*, emosi (empati dan kesedihan personal), dan juga karakteristik personalitas. Kemampuan empati yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional, akan dapat membuat seseorang memahami orang lain secara emosional dan intelektual.

Noija dan Astuti (2015) menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki kontribusi terhadap perilaku prososial. Penelitian dilakukan pada 80 siswa kelas XI SMA Negeri 10 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memberikan sumbangan efektif sebesar 45,8% terhadap

perilaku prososial. Pada penelitian yang hendak dilakukan dengan penelitian sebelumnya terdapat perbedaan yang terletak pada subjek, serta kondisi sebelum dan saat pandemi Covid-19. Penelitian yang dilakukan oleh Noiija dan Astuti (2015) menggunakan subjek siswa SMA. Sementara pada penelitian ini menggunakan subjek siswa SMP yang memiliki karakteristik khusus sebagai remaja Generasi Z. Adanya perbedaan karakteristik remaja di era globalisasi ini memengaruhi perkembangan perilaku dan kepribadiannya, sehingga berdampak juga pada perilaku prososialnya. Ditambah dengan adanya pandemi Covid-19 dapat menyebabkan remaja Generasi Z memiliki sifat individualis karena kurangnya sosialisasi.

Pada penelitian sebelumnya dilakukan saat sebelum terjadi pandemi Covid-19 dan masih menggunakan metode pembelajaran luring atau tatap muka, sedangkan penelitian kali ini dilakukan pada kondisi pandemi Covid-19, dimana sekolah mengalami kesulitan dalam mendidik karakter siswa karena sistem pembelajaran *hybrid*. Adanya sistem pembelajaran *hybrid* mengakibatkan keterbatasan interaksi sosial antar siswa karena adanya protokol kesehatan yang harus dipatuhi, sehingga menimbulkan permasalahan seperti yang sudah dipaparkan oleh peneliti dalam hasil studi pendahuluan. Oleh sebab itu, peneliti memfokuskan pada perilaku prososial siswa SMP yang memiliki karakteristik khusus sebagai remaja Generasi Z selama pembelajaran *hybrid*.

Harapan perilaku prososial pada diri individu, terutama pada siswa adalah adanya tingkah laku menolong antar sesama. Tidak hanya sebatas itu, perilaku prososial yang diharapkan juga dalam hal berbagi, mampu bekerja sama, berderma, dan bertindak jujur setiap saat. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan salah satu tempat untuk mengembangkan kesadaran diri dan

mempromosikan perilaku prososial. Namun, siswa SMP saat ini memiliki karakteristik khusus sebagai remaja Generasi Z yang telah memasuki era globalisasi dimana teknologi dan ilmu pengetahuan semakin maju. Hal ini membuat siswa SMP kurang mampu bersosialisasi dan menyebabkan berkurangnya empati dalam diri siswa. Ditambah dengan kondisi pandemi Covid-19 saat ini yang mengharuskan sekolah untuk mengubah sistem pembelajarannya. Akibatnya sekolah yang tadinya juga memiliki fungsi sebagai tempat pendidikan karakter bagi siswa menjadi terhambat. Harapan yang telah tertanam akhirnya tidak berjalan sesuai kenyataan karena timbul berbagai permasalahan yang berhubungan dengan perilaku prososial siswa SMP.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada siswa SMP.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada siswa di SMP.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi penelitian, baik untuk pengembangan ilmu yang terkait maupun untuk diterapkan dalam kehidupan praktis sehari-hari. Dengan demikian manfaat penelitian terdiri dari:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu Psikologi, terutama Psikologi Sosial dan Psikologi Pendidikan yang membahas tentang kecerdasan emosi dengan perilaku

prososial pada siswa SMP, sehingga dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi untuk siswa, guru, dan orang tua terkait kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada siswa SMP.

